

Interpretasi Nilai Dalam Serial “Jodha Akbar” Pada Masyarakat Muslim Dan Hindu Desa Keramas, Gianyar, Bali

Kadek Tomi Kencana Putra, Ni Made Ras Amanda Gelgel, I Gusti Agung Alit Suryawati
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana
Kadektomikencanaputra@gmail.com, rasamanda13@gmail.com, igaaaltsuryawati@yahoo.com.

ABSTRACT

Skripsi ini berjudul “Interpretasi Nilai Dalam Serial Drama “Jodha Akbar” pada Masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-eksploratif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan observasi. Teknik penentuan informan dengan cara purposive sampling dan snowball. Pemahaman nilai budaya masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Keramas pasca menonton tayangan serial drama “Jodha Akbar” sudah semakin meningkat, meskipun masih adanya batasan-batasan penerimaan nilai-nilai budaya dari masing-masing kelompok masyarakat tersebut. Dari hasil analisa menggunakan Teori Dimensi Budaya Hofstede, masyarakat Muslim dan Hindu di Banjar Lebah memiliki dimensi nilai budaya yang serupa yakni; nilai budaya kolektivitas, maskulinitas, penghindaran ketidakpastian yang bersifat rendah dan jangka orientasi panjang. Dengan adanya faktor sosio-historis, geografis, komunikator, dan aturan adat (awig-awig) maka pemahaman antara masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Keramas mengenai perbedaan nilai budaya semakin meningkat.

Kata kunci: *Desa Keramas, Interpretasi, Masyarakat Muslim dan Hindu, Nilai Budaya.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan informasi dan komunikasi merupakan hal penting bagi masyarakat di semua belahan dunia. Komunikasi massa adalah sebuah proses di mana terdapat organisasi media yang memproduksi dan mentransmisikan pesan kepada publik atau masyarakat luas dan bagaimana pesan tersebut diperoleh, digunakan, dipahami serta diterapkan oleh audiens (Littlejohn, 2002:303).

Data yang dilansir oleh AGB Neilsen Media Research Indonesia pada tahun 2014, di mana konsumsi media menunjukkan bahwa televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%). Salah satu acara yang menayangkan latar belakang kebudayaan adalah serial drama “Jodha Akbar” di ANTV. Serial drama “Jodha Akbar” menceritakan mengenai pernikahan antara Raja dari Kerajaan Mughal yang menganut Agama Islam yaitu

Raja Muhamad Jalaludin dengan Ratu Jodha dari Kerajaan Rajput yang beragama Hindu dari Tajmahal India. Dari data siaran pers ANTV (2014), serial drama “Jodha Akbar” yang menayangkan 630 episode mendapatkan *rating* 2.3 dan *share* hingga memperoleh angka 10,6% per tanggal 11 Agustus 2014.

Rating serial drama “Jodha Akbar” memang cukup tinggi, namun serial drama ini juga sering menayangkan beberapa adegan kekerasan. Adegan kekerasan tersebut dilatarbelakangi oleh pertentangan antara nilai-nilai budaya hingga perbedaan nilai-nilai agama khususnya masyarakat Hindu dan Islam. Salah satu contoh kontra dari tayangan tersebut adalah surat peringatan No. K/KPI/03/15, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang sudah memanggil pihak ANTV terkait dengan pengaduan masyarakat mengenai tayangan serial drama “Jodha Akbar” yang menayangkan kekerasan perang antar

masyarakat Agra yang beragama Islam dengan masyarakat Rajput yang beragama Hindu.

Perbedaan nilai-nilai budaya seperti yang ditayangkan oleh serial drama "Jodha Akbar" karena adanya kelompok masyarakat yang berbeda agama yang tinggal dalam satu wilayah yang sama juga terdapat di Indonesia, tepatnya di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana interpretasi nilai budaya dalam serial drama "Jodha Akbar" yang terbentuk dari persepsi masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Keramas?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan yang hanya terfokus terhadap bagaimana interpretasi nilai dalam tayangan serial drama "Jodha Akbar" yang menayangkan perbedaan nilai budaya antara masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar Bali.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interpretasi nilai dalam tayangan serial drama "Jodha Akbar" antara masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori media massa dan komunikasi antar budaya dalam mengkaji objek yang diteliti. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan memberikan referensi bagi penelitian lain yang terkait berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dalam skala yang lebih kecil diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau referensi tambahan oleh pengurus desa setempat untuk mengedukasi masyarakat di Desa Keramas dalam memahami perbedaan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat Muslim maupun Hindu. Dalam skala yang lebih besar, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan perbedaan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Pendahuluan, tinjauan pustaka metodologi penelitian, pembahasan, penutup daftar pustaka .

2. KAJIAN PUSTAKA

Untuk memahami lebih dalam topik penelitian yang peneliti angkat, peneliti mengkaji tiga penelitian sebelumnya, yang berjudul "Respons Remaja Kota Denpasar Dalam Menonton Tayangan Sinetron *Arti Sahabat*" oleh Suryawati (2013), "Dampak Siaran Televisi Dalam Kehidupan Masyarakat dan Pembangunan" oleh Wahyudi (2010), dan "Pola Interaksi Berbasis Agama Pada Masyarakat Rawan Konflik di Kabupaten Sigi" oleh Makarma (2014).

2.1 Kerangka Konsep

2.2.1 Dimensions of Culture Theory

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Geert Hofstede pada tahun 1991. Pada penelitiannya, Hofstede (dalam Carlos, 2007:45) membagi dimensi budaya menjadi 5 bagian yaitu;

1. Jarak Kekuasaan (*Power Distance*)
Jarak kekuasaan menjelaskan mengenai bagaimana kekuatan dalam masyarakat menentukan jarak antar satu individu dengan individu lainnya.
1. Individualisme dan Kolektivisme
Dalam masyarakat yang menganut paham budaya *individualistic*, masyarakat lebih bersifat mandiri, memiliki tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan masyarakat cenderung senang bertindak sebagai individu dari pada sebagai kelompok.
2. Maskulinitas dan Femininitas
Maskulinitas dan femininitas merupakan kata-kata yang berasal dari hubungan sosial dan budaya masyarakat yang ter-asosiasi menjadi kaum laki-laki dan/ perempuan.
3. Penghindaran Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)
Penghindaran Ketidakpastian merupakan penjelasan mengenai bagaimana masyarakat dalam suatu kelompok berusaha untuk merasa nyaman dalam situasi yang tidak terstruktur atau keadaan yang tidak pasti.
4. Orientasi Jangka Panjang (*Long-Term Orientation*)
Masyarakat dengan paham orientasi jangka panjang memiliki pemahaman akan nilai penghematan dan ketekunan.

Pada penelitian ini, kelima dimensi budaya di atas yang dipaparkan oleh Hofstede dalam Teori Dimensi Budaya yang akan digunakan untuk menganalisa pemahaman dimensi nilai-nilai budaya antar kelompok masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Keramas.

2.2.2 Uses and Effects Theory

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Sven Windahl pada tahun 1979. Teori ini merupakan koherensi dari teori sebelumnya yaitu, *Uses and Gratification theory*. *Uses and Effects Theory* menjelaskan bagaimana kebutuhan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan individu menggunakan media. Asumsi dasar dari teori ini adalah bagaimana pengguna media menghasilkan banyak efek terhadap individu lainnya (Kusaeni, 2011:53).

2.2.3 Interpretasi Nilai

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep interpretasi nilai dalam teori segitiga makna atau *Triangle Meaning Theory* yang merupakan koherensi dari Teori Semiotik yang pertama kali diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce.

Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan *triadic*, yakni *ground* (sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi), *object* dan *interpretant* (Sobur, 2013:41). Konsep *triangle meaning* ini terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign/representamen*), *object*, dan *interpretant* (Budiman, 2004:26 dalam Herbayu, 2013:4).

2.2.4 Komunikasi Antar Budaya

Istilah komunikasi antar budaya pertama kalinya diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959 (Pardede, 2011:4). Terdapat beberapa unsur dalam komunikasi antar budaya (Pardede, 2011:9-12), yaitu ; persepsi, proses verbal (bahasa verbal, pola pikir, perilaku nonverbal, konsep waktu, penggunaan ruang).

Berikut merupakan hambatan-hambatan yang ditimbulkan dalam komunikasi antarbudaya; prasangka sosial (stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif-eksploratif. Penelitian kualitatif-eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-

dalamnya melalui pengumpulan data secara mendalam (Kriyantono, 2010:56).

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma dengan pendekatan konstruktivistik. Jika dijabarkan lebih dalam maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

3.1 Sumber Data

3.1.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam yaitu sebanyak 6 orang dan *Focus Group Discussion (FGD)* yaitu sebanyak 12 masyarakat Muslim dan 16 masyarakat Hindu di Banjar Lebah, Desa Keramas.

3.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Data-data sekunder lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kependudukan, data demografis dan data geografis penduduk dan catatan sejarah *Puri* Keramas yang bersumber dari kantor Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis pertama adalah masyarakat Hindu di Desa Keramas, khususnya di Banjar Lebah, yaitu salah satu banjar dari enam banjar yang ada di desa setempat. Unit analisis berikutnya adalah warga Muslim di Kampung Sindhu. Kedua unit analisis tersebut adalah kelompok masyarakat yang tinggal pada satu banjar di Desa Keramas.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, *focus group discussion (FGD)*, dan teknik observasi.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil data dari masyarakat yang memang aktif menonton serial drama "Jodha Akbar" yang ditayangkan oleh ANTV di televisi.

3.5.1 Teknik Penentuan Informan Dalam Wawancara Mendalam

Pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam akan dilakukan dengan cara sampling bertujuan/disengaja (*purposive sampling*).

Penelitian ini, peneliti akan

mewawancarai *opinion leader* sebagai *purposive sample* atau informan dari masing-masing perwakilan kelompok masyarakat di Desa Keramas. Masyarakat Hindu akan diwakilkan oleh kelian Banjar Lebah yaitu I Wayan Jenar. Sedangkan masyarakat Islam akan diwakilkan oleh salah satu tetua adat di Kampung Sindhu yaitu Muhammad Amir.

Selain menggunakan teknik *purposive sampling* pada teknik penentuan informan dalam wawancara mendalam, peneliti juga akan menggunakan teknik *snow ball* dalam menentukan informan dalam wawancara mendalam ini. Informan yang diperoleh berdasarkan teknik *snow ball* adalah tokoh masyarakat di Kampung Sindhu yaitu Achri, Uztad Kampung Sindhu yaitu Muhammad Kholi Mawardi, *Penglingsir Puri Keramas* (budayawan) yaitu Anak Agung Wiyat S. Ardhi, dan Kepala Desa Keramas yaitu I Gusti Agung Bagus Artha Wijaya.

3.5.2 Teknik Penentuan Informan *Focus Group Discussion (FGD)*.

Peserta *Focus Group Discussion (FGD)* dalam penelitian ini adalah *seka teruna-teruni*, perkumpulan ibu-ibu PKK dan peguyuban masyarakat Islam Sindhu di Banjar Lebah, Desa Keramas.

Peserta *Focus Group Discussion (FGD)* dari masing-masing kelompok masyarakat terdiri dari 6-16 orang informan. Rentan usia peserta dalam *Focus Group Discussion (FGD)* tersebut adalah berkisar dari umur 17 hingga 70 tahun.

Kelompok pertama adalah masyarakat Hindu yang berasal dari Banjar Lebah yang berjumlah 16 orang yang dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2016, pukul 19:00 Wita. Kelompok kedua adalah masyarakat Muslim yang berjumlah 12 orang dari Kampung Sindhu di mana FGD dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2015 dan 5 Januari 2016, pukul 19:00 Wita.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Analisis data model Miles dan Huberman (dalam Pujileksono, 2015: 152) dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu; Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*).

3.7 Teknik Penyajian Data

Setelah data dianalisis menggunakan teori yang digunakan sebagai pisau analisa temuan dalam penelitian ini, maka peneliti

akan menyajikan data ke dalam bentuk narasi menggunakan teknik analisis deskriptif-exploratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.

4.1.1 Sejarah Desa Keramas.

Desa Keramas merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Sesuai data yang diperoleh dari catatan sejarah di kantor Desa Keramas (2016), terbentuknya Desa Keramas berawal karena adanya perang tanding antara Ida I Gusti Agung Maruti yang merupakan Raja Gelgel terakhir (1660 – 1686) melawan iparnya sendiri yaitu I Gusti Nguruah Jambe. Ida I Gusti Agung Maruti kemudian mengungsi ke suatu daerah. Wilayah inilah yang kemudian Ida I Gusti Agung Maruti Karo berikan nama “Karamas” yang sekarang disebut dengan nama Desa Keramas. Penemuan desa ini diperkirakan pada tahun *isakanya: Mata Sapta Rasa Tunggal (Isaka 1572/Masehi 1750)*.

Sejak tahun 1979 telah banyak dilakukan penggalian yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali di Desa Keramas. Prasasti-prasasti tersebut ditemukan di Banjar Lebah, yaitu salah satu banjar dari enam banjar yang ada di Desa Keramas.

Sesuai sejarah berdirinya Banjar Lebah, Kepala Desa Keramas I Gusti Agung Bagus Artha Wijaya (2016) menyatakan bahwa pada tahun 1518 sesudah Masehi, konsep kerajaan Gelgel di Kabupaten Klungkung masih dinggunakan oleh Raja Kerajaan Desa Keramas yaitu Ida I Gusti Agung Maruti Karo untuk membangun desanya.

Selain sejarah terbentuknya dan penemuan prasasti-prasasti, keunikan lain dari Banjar Lebah adalah kampung Islam Sindhu. Menurut data profil kependudukan pemerintah dinas Desa Keramas tahun 2015, keberadaan kampung Islam Sindu Keramas berawal dari perjalanan seorang *Brahmana (Pendeta)* dari *Griya Sindhu Sidemen* Kabupaten Karangasem. Perjalanan Pendeta tersebut diperkirakan berlangsung sekitar 2 abad yang lalu atau tahun 1811 *Saka Candra Sangkala, Candra Bumi Astitunggal* atau tahun 1889 Masehi.

4.1.2 Karakteristik Desa Keramas.

Secara geografis, Desa Keramas terletak di selatan Kota Gianyar, berdampingan dengan desa-desa lainnya seperti Desa Pering, Bona, dan Tojan

Pada tanggal 24 Oktober 1995, desa Keramas terbagi menjadi dua, dan

membentuk pemekaran desa baru yang bernama desa Medahan. Secara *awig-awig desa* (hukum desa), kedua desa tersebut masih tetap dalam ruang lingkup yang sama namun secara pemerintahan dinas memiliki kepala desa yang berbeda. Menurut data pertumbuhan Desa Keramas tahun 2016, saat ini Desa Keramas memiliki jumlah penduduk sebesar 8.763 jiwa

Secara demografis, menurut data kependudukan Desa Keramas tahun 2016, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pekerja swasta, buruh, hingga menjadi petani.

4.1.2.1 Banjar Lebah

Banjar Lebah merupakan salah satu *banjar* dari enam *banjar* lainnya yang ada di Desa Keramas. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, secara geografi Banjar Lebah merupakan wilayah paling timur di Desa Keramas. Jumlah masyarakat di Banjar Lebah adalah sebesar 236 Kepala Keluarga (KK).

Menurut kelian Banjar Lebah, Jenar (2015) secara demografis masyarakat di Banjar Lebah sebagian besar berprofesi sebagai petani, pegawai swasta, tukang, pedagang hingga petani. Jumlah total masyarakat di Banjar Lebah adalah sebanyak 1.141 jiwa.

4.1.2.2 Kampung Sindhu

Kampung Islam Sindhu di Banjar Lebah, Desa Keramas adalah sebuah perkampungan Muslim yang terletak 5 Kilometer ke arah selatan Kota Gianyar. Hingga saat ini jumlah penduduk di Kampung Sindhu adalah sebanyak 45 KK atau 160 Jiwa

Jumlah pendatang sesuai data kependudukan Kampung Sindhu tahun 2016 adalah sebanyak 10 KK. Secara demografi, dari hasil wawancara dengan kelian adat di Kampung Sindhu, Amir (2015) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Sindhu berprofesi sebagai buruh bangunan, wiraswasta, pegawai negeri, hingga polisi.

4.1.3 Struktur Serial Drama “Jodha Akbar.”

4.1.3.1 Alur Cerita

Alur cerita serial drama “Jodha Akbar” berawal dari adanya perang antar kerajaan Islam yaitu Kerajaan Mughal dengan Kerajaan Hindu Rajput pada abad ke-16. Menurut tayangan cerita yang ditayangkan bahwa serial drama “Jodha Akbar” menceritakan mengenai kisah cinta

pernikahan Jalal yang berkedudukan sebagai raja di kerajaan Mughal dengan ratu Jodha yang berasal dari kerajaan Hindu Rajput. Dengan adanya pernikahan tersebut, akhirnya perang antar kerajaan Islam Mughal dengan kerajaan Hindu Rajput berakhir dan berimbas pada kedudukan politik kedua kerajaan besar di India tersebut.

4.1.4.3 Penokohan.

Tokoh-tokoh dalam serial drama “Jodha Akbar” terdiri dari tokoh protagonis yaitu: Ratu Jodha, Ratu Salimah, Ibu Suri (mertua Jodha), Raja Bharmal (orang tua Jodha) dan keluarga, Hamida Banu (adik dari Jalal), pangeran Salim (anak Jalal) dan tokoh-tokoh baik lainnya. Tokoh antagonis dalam serial drama “Jodha Akbar” yaitu Jalaludin Muhammad, Maham Anga, Adham Khan (anak Maham Anga), Syariffudin (ipar Raja Jalal), Ratu Ruqaiyah dan tokoh-tokoh lainnya.

4.2 Hasil Temuan dan Analisa

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan temuan data yang diperoleh dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, maupun observasi lapangan.

4.2.1 Interpretasi Nilai Budaya Masyarakat Hindu Dalam Serial “Drama Jodha” oleh Masyarakat Muslim Kampung Sindhu.

4.2.11. Interpretasi Nilai Keyakinan dalam Budaya Sembahyang Masyarakat Hindu.

Dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” episode 216 (14:57’), ditayangkan bagaimana Jodha sebagai ratu dari Kerajaan Rajput berdoa sesuai adat dan budaya yang sesuai dengan keyakinan masyarakat Hindu. Doa dilakukan dengan menyembah patung Dewa Krisna, salah satu nama dewa yang ada dalam kepercayaan masyarakat Hindu. Masyarakat Muslim di Kampung Sindhu menyatakan bahwa patung Dewa Krishna tersebut merupakan lambang pemujaan dari umat Hindu. Masyarakat Muslim Kampung Sindhu juga menilai bahwa tayangan menyembah patung dewa tersebut mengacu pada keyakinan Jodha sebagai masyarakat Hindu.

Pendapat tersebut sesuai dengan Teori Segitiga Makna atau *Triangle Meaning Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce. Teori Peirce tersebut sesuai dengan hasil interpretasi

masyarakat Muslim Kampung Sindhuterhadap patung-patung dewa (*pratima*) yang ada di masyarakat Hindu. Masyarakat Muslim Kampung Sindh menyatakan bahwa budaya menyembah patung tersebut merupakan simbol pemujaan masyarakat Hindu terhadap Tuhan. Pemujaan terhadap patung-patung dewa pada masyarakat Hindu secara konseptual dapat dikategorikan sebagai representamen (tanda). Masyarakat Muslim Kampung Sindh menginterpretasikan (interpretan) bahwa patung-patung dewa (obyek) merupakan simbol pemujaan dari masyarakat Hindu (representamen).

4.2.1.2. Interpretasi Budaya Sesajen Masyarakat Hindu.

Dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” episode episode 215 (09:14’), ditayangkan bahwa masyarakat Hindu di Kerajaan Rajput menggunakan sesajen untuk menyembah patung dewa. Sesajen tersebut berupa hiasan bunga, api, manisan, dan penggunaan tanda merah pada dahi setelah melakukan persembahyangan.

Dalam tayangan tersebut ditayangkan pula bahwa Jalal sebagai raja dari Kerajaan Islam Mughaal datang ke kerajaan Hindu Rajput untuk menjenguk mertuanya, yaitu orang tua dari Jodha. Ketika sampai di kerajaan Rajput, Raja Jalaludin disambut menggunakan sesajen penyambutan oleh mertuanya. Dari tayangan tersebut, masyarakat Muslim menolak pemujaan masyarakat Hindu yang menggunakan sesajen dilakukan kepada seseorang yang beragama Islam.

Menurut masyarakat Muslim di Kampung Sindh tidak perlu melakukan pemujaan penyambutan kepada Jalal yang beragama Islam seperti apa yang ditayangkan dalam serial drama “Jodha Akbar” tersebut. Jadi, secara umum masyarakat Muslim Kampung Sindh menerima budaya sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Hindu, namun masyarakat Muslim kurang memahami makna yang terkandung dalam persembahan sesajen tersebut. Namun, masyarakat Muslim Kampung Sindh menolak budaya tersebut apabila seorang Muslim melakukan atau diperlakukan persembahyangan dengan sesajen seperti yang dilakukan oleh masyarakat Hindu.

4.2.1.3. Interpretasi Nilai Kepercayaan dalam Budaya Menerawang (Nunas Bawos)Masyarakat Hindu.

Dari tayangan episode 2 (15:41’), diceritakan bahwa ibu Jodha (Ratu Mainawati) sangat percaya terhadap hasil menerawang batu karang dari seorang peramal tua di Kerajaan Hindu Rajput.

Mengenai tayangan tersebut, masyarakat Muslim Kampung Sindh menyadari bahwa budaya tersebut tidak ada di dalam kepercayaan masyarakat Muslim Kampung Sindh. Masyarakat Muslim Kampung Sindh memahami bahwa tayangan tersebut merupakan tradisi yang sangat dipercaya oleh masyarakat Hindu.

Di Desa Keramas, masyarakat Muslim Kampung Sindh memahami bahwa masyarakat Hindu di Desa Keramas memang memiliki nilai kepercayaan *nunas bawos* (nerawang). Masyarakat Muslim Kampung Sindh mengetahui jika ada masyarakat Hindu sekitar Kampung Sindh yang meninggal maka masyarakat Hindu Banjar Lebah akan memohon jadwal untuk melaksanakan upacara kremasi (*ngaben*) kepada pemuka agama (*Ida Pedande*).

Masyarakat Muslim Kampung Sindh beranggapan nilai kepercayaan dalam budaya *nunas bawos* tersebut tidak ada di dalam kepercayaan masyarakat Muslim Kampung Sindh. Masyarakat Muslim Kampung Sindh tidak menyalahkan nilai kepercayaan yang ada di masyarakat Hindu Banjar Lebah tersebut. Jika dibandingkan dengan kepercayaan yang ada di masyarakat Islam, masyarakat Muslim Sindh menyatakan bahwa dalam kepercayaan masyarakat Islam semua hari dianggap hari yang baik untuk melakukan upacara keagamaan.

4.2.1.4. Interpretasi Nilai Kesucian dalam Budaya Melukat Masyarakat Hindu.

Episode 217 (18:54’) dalam serial drama “Jodha Akbar” menayangkan Jodha dan masyarakat Hindu di Rajput melakukan pembersihan diri untuk mandi di sungai Yamuna sebagai tradisi untuk berdoa dan menyucikan diri dari dosa yang pernah dilakukan di kehidupannya pada saat itu.

Mengenai tayangan tersebut, masyarakat Muslim Kampung Sindh memahami budaya masyarakat Hindu tersebut merupakan budaya pembersihan diri (kesucian diri) yang juga terjadi di masyarakat Hindu Desa Keramas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pierce dalam Teori Segitiga Makna mengenai *symbolic sign* di mana tanda penggunaan air dalam budaya pembersihan diri (*melukat*) merupakan tanda yang disepakati oleh

budaya masyarakat Hindu sebagai sesuatu yang suci.

Masih dalam episode yang sama, ditayangkan bahwa Raja Jalal sebagai seorang Muslim juga ikut serta dalam tradisi penyucian diri yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di sungai Yamuna. Menyikapi hal tersebut, masyarakat Muslim Kampung Sindhu menyikapi tayangan tersebut dengan tetap memegang teguh kepercayaan Islam yang dipercayai.

Budaya *melukat* terjadi juga di masyarakat Muslim kampung Sindu di mana masyarakat Muslim Kampung Sindhu menyatakan bahwa seorang Muslim boleh melakukan budaya *melukat* seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di banjar Lebah, namun sebatas hanya membersihkan diri saja. Masyarakat Muslim Kampung Sindhu menolak untuk melakukan budaya *melukat* dengan menggunakan sesajen dan doa-doa seperti yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Banjar Lebah.

Pedapat tersebut sesuai dengan *Uses and Effects Theory* oleh Sven Windahl di mana masyarakat Kampung Sindhu menggunakan media yaitu menonton serial drama "Jodha Akbar" untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat mengenai pemahaman nilai dan budaya yang ada di masyarakat Hindu Banjar Lebah. *Effects* dari tayangan serial drama tersebut adalah penerimaan nilai dan budaya masyarakat Hindu, secara spesifik dalam penelitian ini adalah nilai kesucian dalam budaya *melukat* masyarakat Hindu. Dampak yang terlihat dari hasil menonton tayangan tersebut adalah masyarakat Muslim Kampung Sindhu bersedia melakukan budaya *melukat* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Banjar Lebah.

4.2.1.5. Interpretasi Nilai Hormat-Menghormati Masyarakat Hindu (*Om Swastyastu*).

Dalam tayangan serial drama "Jodha Akbar", masyarakat Hindu di Kerajaan Rajput selalu mengucapkan "*salam*" kepada raja, ratu maupun orang yang lebih tua dengan kedua tangan yang dicakupkan di dada. Mengenai tayangan tersebut masyarakat Muslim di Kampung Sindhu menyadari bahwa hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Hindu Rajput untuk menghormati umat Hindu lainnya yang ada di kerajaan tersebut.

Masyarakat Muslim di Kampung Sindhu melihat fenomena tersebut terjadi dengan masyarakat Hindu yang ada di sekitar Banjar Lebah, Desa Keramas. Masyarakat Muslim

Kampung Sindhu mengetahui salam di masyarakat Hindu yaitu "*Om Swastyastu*" sebagai salam umat Hindu di Banjar Lebah apabila bertemu dengan umat Hindu lainnya. Selain sebagai makna saling menghormati antar umat Hindu, masyarakat Muslim di kampung Sindhu juga memahami bahwa ucapan salam "*Om Swastyastu*" di masyarakat Hindu memiliki makna yang sama dengan salam di masyarakat Muslim yaitu sebagai doa keselamatan diri bagi orang yang diberikan salam. Masyarakat Muslim memandang hanya cara mengucapkan salam dalam masyarakat Hindu dan Muslim yang berbeda.

4.2.2 Interpretasi Nilai Budaya Agama Islam Dalam Serial "Drama Jodha" oleh Masyarakat Hindu Banjar Lebah, Desa Keramas.

4.2.2.1. Interpretasi Nilai Menutup Aurat dalam Budaya *Jilbab* Muslimah.

Terdapat salah satu tokoh antagonis terkenal dalam tayangan serial drama "Jodha Akbar" yaitu Maham Anga. Perdana menteri dari kerajaan Islam Mughal ini dalam penampilannya selalu menggunakan *jilbab*

Masyarakat Hindu Banjar Lebah menilai tayangan penggunaan *jilbab* tersebut, sebagai makna menutupi aurat atau kecantikan masyarakat Muslimah. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Pierce bahwa masyarakat Hindu Banjar Lebah menginterpretasi tayangan Muslimah yang mengenakan *jilbab* sebagai simbol untuk menutupi aurat Muslimah dalam serial drama "Jodha Akbar." Maham Anga adalah salah satu tokoh yang menggunakan *jilbab* dalam tayangan serial drama "Jodha Akbar" tersebut. Secara Teori Segitiga Makna Pierce, dari hasil penilaian masyarakat Hindu Banjar Lebah di mana *jilbab* dikatakan sebagai simbol kesucian kaum Muslimah (aurat) yang harus ditutupi. Pendapat tersebut dikategorikan sebagai representamen (tanda) sedangkan *jilbab* menjadi obyek dari penanda dan pandangan masyarakat mengenai kesucian kaum Muslimah tersebut dikategorikan sebagai interpretan.

Ketiga komponen dalam teori segitiga makna tersebut memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Komponen-komponen tersebut menciptakan penilaian oleh masyarakat Hindu Banjar Lebah mengenai simbol penggunaan *jilbab* oleh masyarakat Muslimah yang menjadi simbol penutupan kesucian diri atau aurat.

4.2.2.2. Interpretasi Nilai Budaya “Bukan *Muhrim*” Masyarakat Muslim.

Dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” banyak ditayangkan mengenai nilai-nilai budaya yang berlandaskan kepercayaan masyarakat Islam di Kerajaan Mughal. Salah satu nilai budaya yang menjadi perhatian masyarakat Hindu di Banjar Lebah adalah mengenai budaya “bukan *muhrim*” ketika masyarakat muslim di Kerajaan Mughal melakukan persembahyangan (*sholat*) atau ketika mengadakan rapat. Dalam tayangan tersebut, ditayangkan bahwa kaum perempuan dan laki-laki jika melakukan persembahyangan *sholat* harus terpisah dan tidak bersentuhan.

Mengenai tayangan nilai budaya tersebut, masyarakat Hindu di Banjar Lebah mengatakan bahwa makna dari budaya “bukan *muhrim*” adalah mengenai hukum haram yang ada pada kepercayaan masyarakat Muslim. Masyarakat Hindu Banjar Lebah menyatakan bahwa budaya tersebut terjadi pula pada masyarakat Muslim Kampung Sindhu. Masyarakat Hindu Banjar Lebah menyatakan apabila kaum laki-laki dan perempuan bukan merupakan pasangan suami-istri maka haram hukumnya untuk bersentuhan.

Masyarakat Hindu Banjar lebah mengetahui bahwa setelah melakukan pembersihan sebelum *sholat* dengan air *wudhu* maka haram pula hukumnya untuk bersentuhan dengan orang lain. Jadi, dari hasil menonton tayangan tersebut masyarakat Hindu Banjar Lebah menjadi lebih memahami budaya ‘bukan *muhrim*’ yang diterapkan oleh masyarakat Muslim di Kampung Sindhu.

4.2.2.3. Interpretasi Nilai Spiritual dalam Budaya *Sholat* Masyarakat Muslim.

Pada episode awal yaitu episode 2 (09:17’) terdapat tayangan bahwa sebelum berperang Jalal sebagai raja kerajaan Islam Mughal selalu melakukan persembahyangan (*sholat*). Selain itu masyarakat Muslim di Kerajaan Mughal juga melakukan *sholat* sebanyak 5 kali dalam sehari. Mengenai tayangan tersebut, masyarakat Hindu Banjar Lebah menilai bahwa budaya *Sholat* tersebut merupakan kewajiban masyarakat Muslim terhadap agamanya (spiritual).

Selain itu masyarakat Hindu Banjar Lebah menyatakan bahwa masyarakat Muslim dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” tidak memandang lokasi untuk *sholat*. Tayangan budaya *sholat* yang dapat

dilakukan di mana saja juga terjadi di masyarakat Muslim Kampung Sindhu.

Mengenai budaya *sholat* yang ada di Kerajaan Islam Mughal, pada episode 217 (16:36’) Jalal dikisahkan melakukan *sholat* di depan makam seorang pemuka agama yang sudah wafat. Menanggapi tayangan tersebut, masyarakat Hindu Banjar Lebah menilai bahwa budaya tersebut juga terjadi di kehidupan masyarakat Muslim Banjar Lebah. Masyarakat Hindu Banjar Lebah beranggapan bahwa cara sembahyang di makam masyarakat Islam dan Hindu berbeda.

Masyarakat Hindu Banjar Lebah mengatakan bahwa pada tayangan tersebut Jalal hanya berdoa di depan makam saja. Di dalam budaya masyarakat Hindu, persembahyangan di makam masyarakat Hindu selalu menggunakan sesajen (*munjung*) terhadap keluarga yang telah dimakamkan. Masyarakat Hindu Banjar Lebah menilai bahwa tayangan budaya *sholat* tersebut berbeda dengan budaya sembahyang dalam kepercayaan masyarakat Hindu yang mewajibkan umat Hindu untuk sembahyang di dalam kuil atau *pura*.

Masyarakat Hindu Banjar Lebah menyatakan bahwa budaya *sholat* dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” tersebut juga terjadi di masyarakat Muslim Kampung Sindhu. Masyarakat Hindu Banjar lebah memaknai budaya *sholat* di makam oleh masyarakat Muslim Kampung Sindhu sebagai perwujudan makam adalah Tuhan bagi umat Muslim. Dalam budaya masyarakat Hindu, masyarakat Hindu Banjar Lebah beranggapan bahwa patung-patung dewa atau *pretima* merupakan lambang dari perwujudan Tuhan.

4.2.2.4. Interpretasi Nilai Kesetiaan dalam Budaya Poligami Masyarakat Muslim.

Dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” dikisahkan bahwa Jalal sebagai penguasa di kerajaan Islam Mughal memiliki istri atau ratu lebih dari satu atau dapat disebut berpoligami. Dalam kepercayaan masyarakat Muslim poligami diperbolehkan apabila masih sesuai dengan ajaran Islam. Dari hasil wawancara dengan Uztad yang ada di Kampung Sindhu, Desa Keramas, Muhammad (2016) menyatakan bahwa poligami merupakan hal yang tidak dilarang namun tidak dianjurkan untuk dilakukan. Muhammad menambahkan dalam ajaran agama Islam memperbolehkan seorang laki-laki untuk berpoligami dan memiliki istri hingga empat orang namun laki-laki tersebut

harus dapat bersikap adil terhadap istri-istrinya.

Mengenai tayangan Raja Jalal yang berpoligami tersebut, masyarakat Hindu menyikapi tayangan tersebut sebagai tayangan yang bersifat pro dan kontra. Beberapa masyarakat Hindu Banjar Lebah tidak setuju dengan adanya budaya poligami yang ada di dalam kepercayaan Islam seperti yang ditayangkan dalam serial drama "Jodha Akbar".

Masyarakat Hindu Banjar Lebah juga tidak setuju dengan budaya poligami tersebut apabila diterapkan di dalam kehidupan masyarakat Hindu Banjar Lebah. Namun, apabila budaya tersebut memang dilakukan oleh masyarakat Muslim, masyarakat Hindu Banjar Lebah tidak menyalahkan budaya poligami yang ada di masyarakat Muslim.

Budaya poligami tersebut juga terjadi di masyarakat Muslim Kampung Sindhu. Di mana dari hasil observasi diketahui bahwa beberapa masyarakat Muslim Kampung Sindhu melakukan budaya poligami tersebut. Dari penolakan budaya poligami yang ada pada tayangan tersebut, terdapat beberapa masyarakat Hindu Banjar Lebah yang setuju dengan budaya poligami yang ada di masyarakat Muslim Kampung Sindhu. Masyarakat Hindu Banjar Lebah berpendapat perlu untuk menerapkan budaya poligami tersebut karena timbulnya kecemburuan sosial di mana masyarakat Hindu banjar Lebah merasa bahwa masyarakat Muslim Kampung Sindhu boleh melakukan poligami sehingga masyarakat Hindu juga memiliki hak untuk melakukan budaya poligami tersebut.

Masyarakat Hindu Banjar Lebah beranggapan bahwa poligami dapat dilakukan apabila kondisi dan situasi masyarakat Hindu Banjar Lebah perlu untuk melakukan poligami. Masyarakat Hindu Banjar Lebah tidak setuju dengan cara poligami yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Kampung Sindhu. Masyarakat Hindu Banjar Lebah menyatakan poligami dapat dilakukan, namun harus sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

4.2.2.5. Interpretasi Nilai Menghormati dalam Budaya Salam Masyarakat Muslim.

Dalam tayangan serial drama "Jodha Akbar" khususnya di kerajaan Islam Mughal, apabila masyarakat jelata atau pelayan yang ada di kerajaan Mughal yang hendak bertemu dengan Raja Jalal, maka masyarakat atau pelayan tersebut wajib memberikan salam "Assalamualaikum"

dengan tangan yang didekatkan ke dahi. Mengenai tayangan tersebut masyarakat Hindu Banjar Lebah menilai bahwa salam tersebut sebagai simbol pertemuan.

Tayangan tersebut apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Muslim dan Hindu di Banjar Lebah, salam tersebut akan dilakukan apabila masyarakat Hindu Banjar Lebah masuk ke kawasan masyarakat Muslim Kampung Sindhu. Masyarakat Hindu Banjar Lebah menyatakan akan menyesuaikan dengan mengucapkan salam tersebut apabila bertemu dengan masyarakat Muslim untuk menghormati masyarakat Muslim yang ada di Kampung Sindhu.

4.2.2.6. Interpretasi Nilai Kesucian Dalam Budaya Bersorban Putih Dan Berjenggot Pemuka Agama Islam.

Dalam tayangan serial drama "Jodha Akbar" ditayangkan pula beberapa tokoh pemuka agama Islam yang mencirikan kerajaan Mughal sebagai kerajaan Islam. Pemuka agama tersebut memiliki ciri khas budaya berpakaian seperti selalu menggunakan kain sorban putih dan rambut janggut yang dibiarkan tumbuh secara alami. Dari hasil FGD, masyarakat Hindu Banjar Lebah memandang budaya bersorban dan berjenggot tersebut juga ada di dalam budaya masyarakat Hindu Banjar Lebah.

Masyarakat Hindu Banjar lebah menilai makna kain putih yang diikatkan di kepala seorang pemuka agama di masyarakat Muslim merupakan lambang kesucian seorang pemuka agama. Pendapat tersebut sesuai dengan Teori Segitiga Makna oleh Pierce. Masyarakat Hindu Banjar Lebah menginterpretasikan (interpretan) bahwa warna putih pada sorban merupakan simbol (representamen) dari kesucian seorang pemuka agama pada masyarakat Muslim (objek). Masyarakat Hindu Banjar Lebah memandang bahwa rambut janggut yang dibiarkan tumbuh oleh para pemuka Agama Islam dalam tayangan tersebut, hanyalah sebagai identik (ciri khas) dari seorang pemuka agama di masyarakat Muslim.

4.3 Analisa Masalah

Analisa masalah dalam penelitian ini adalah mengenai interpretasi nilai budaya dalam serial drama "Jodha Akbar" oleh masyarakat Hindu Banjar Lebah dan masyarakat Muslim Kampung Sindhu.

4.3.1 Analisa Interpretasi Nilai Budaya Berdasarkan Teori Dimensi Budaya Geert Hofstede.

A. Jarak Kekuasaan (*Power Distance*).

Teori ini sesuai dengan data temuan dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” menceritakan secara dramatis bagaimana kehidupan seorang ratu yaitu Ratu Jodha di Kerajaan Hindu Rajput. Sesuai dengan analisa teori dimensi budaya oleh Geert Hofstede mengenai nilai jarak kekuasaan kerajaan Hindu Rajput bersifat rendah. Ratu Jodha sebagai ratu dari Kerajaan Hindu Rajput merupakan ratu yang sangat dekat dengan masyarakatnya. Masyarakat Hindu Banjar Lebah menilai bahwa Raja Jalal sebagai raja dari kerajaan Islam Mughal menilai bahwa jarak kekuasaan kerajaan Islam Mughal sangat tinggi.

Dikaitkan dengan dimensi budaya jarak kekuasaan, dari hasil observasi pada masyarakat Hindu jarak kekuasaan bersifat tinggi di mana masyarakat Hindu masih sangat terpaku dengan aturan adat mengenai strata sosial (*kasta*). Hal tersebut sesuai dengan pemahaman masyarakat Muslim Kampung Sindhu terhadap interpretasi nilai hormat-menghormati masyarakat Hindu (*Om Swastyastu*). Masyarakat Hindu harus menghormati dan menggunakan bahasa yang sopan dan santun apabila berkomunikasi dengan masyarakat Hindu yang berkasta lebih tinggi. Sedangkan masyarakat Muslim Kampung Sindhu menganut paham budaya dengan jarak kekuasaan yang bersifat rendah. Di mana masyarakat Muslim Kampung Sindhu tidak terlalu terpaku dengan peraturan adat mengenai strata sosial (*kasta*) karena masyarakat Muslim Kampung Sindhu tidak memiliki peraturan adat mengenai *kasta*.

Meskipun masyarakat Muslim Kampung Sindhu dan masyarakat Hindu Banjar Lebah memiliki dimensi budaya jarak kekuasaan yang berbeda, namun dengan adanya tayangan serial drama “Jodha Akbar” masyarakat Hindu Banjar Lebah dan Muslim Kampung Sindhu menjadi lebih mengerti akan adanya perbedaan nilai budaya dari masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

Individualisme atau Kolektivitas

Dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” diceritakan intrik-intrik politik masyarakat Hindu maupun Muslim. Terutama mengenai konflik peperangan untuk merebut daerah kekuasaan antara

kerajaan Islam Mughal dengan kerajaan Hindu Rajput. Khusus mengenai kerajaan Hindu Rajput, jika terjadi konflik atau permasalahan di kerajaan tersebut maka kerajaan Hindu Rajput akan mengambil tindakan untuk bermusyawarah demi memperoleh keputusan bersama.

Pendapat tersebut sesuai dengan Teori Dimensi Budaya Hofstede mengenai konsep kolektivitas yang ada di kerajaan Hindu Rajput. Sesuai dengan pernyataan masyarakat Muslim yang menonton serial drama “Jodha Akbar” dapat dikatakan bahwa Kerajaan Hindu Rajput menerapkan nilai *collectivism* dari pada nilai *individualistic*. Namun, masyarakat Hindu Banjar Lebah menilai bahwa kerajaan Islam Mughal dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” memiliki dimensi budaya yang berbeda, yaitu menganut paham *individualistic*.

Meskipun kedua kelompok masyarakat Hindu dan Muslim di Banjar Lebah memiliki interpretasi nilai yang berbeda, masyarakat Muslim Kampung Sindhu juga setuju dengan nilai kolektivitas yang ada di Kerajaan Hindu Rajput jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Muslim Kampung Sindhu beranggapan bahwa sebesar apapun permasalahan yang ada apabila dimusyawarahkan maka pasti akan mendapatkan kesepakatan secara mufakat.

Dikaitkan dengan nilai kolektivitas yang ada di Desa Keramas, Masyarakat Muslim di Kampung Sindhu juga memiliki hak untuk memberikan suara jika ada rapat di tingkat Desa maupun Banjar. Masyarakat Kampung Sindhu hanya terlibat untuk ikut rapat secara dinas baik di Banjar Lebah maupun di tingkat Desa Keramas. Selain itu, masyarakat perempuan Kampung Sindhu yang sudah menikah juga turut terlibat menjadi anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Banjar Lebah.

Pendapat tersebut sesuai dengan Teori Dimensi Budaya Hofstede, bahwa masyarakat Hindu Banjar Lebah dan masyarakat Muslim Kampung Sindhu menganut paham dimensi budaya yang sama yaitu budaya kolektivitas. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman masyarakat Hindu terhadap interpretasi nilai sepirtual dalam budaya *Sholat* pada masyarakat Muslim. Sesuai pemahaman masyarakat Hindu di Banjar Lebah menyatakan bahwa masyarakat Muslim memiliki budaya *Sholat* sebanyak lima kali

dalam sehari di Masjid Kampung Sindhu, sehingga intensitas pertemuan masyarakat Muslim lebih sering dilakukan.

C. Maskulinitas dan Femininitas

Masyarakat Hindu dalam tayangan serial drama "Jodha Akbar" banyak menayangkan mengenai nilai-nilai femininitas dari pada nilai maskulinitas. Hal tersebut dibuktikan dengan pandangan masyarakat Muslim Kampung Sindhu yang beranggapan bahwa Ratu Jodha dari Kerajaan Hindu Rajput memiliki andil yang sangat besar yaitu sebagai faktor pendamai peperangan antar agama Hindu dan Islam yang terjadi dalam tayangan serial drama tersebut. Pendapat tersebut membuktikan bahwa nilai femininitas dalam Teori Dimensi Budaya Hofstede jauh lebih besar dari pada nilai maskulinitas yang ada di Kerajaan Hindu Rajput.

Mengenai peran kaum perempuan di Kerajaan Islam Mughal juga cukup besar dalam menggerakkan roda pemerintahan di kerajaan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat masyarakat Hindu Banjar Lebah yang menilai kaum perempuan di kerajaan Islam Mughal yang berperan penting dalam bidang kepemimpinan, ekonomi, peperangan, dan politik. Artinya wanita di Kerajaan Mughal memiliki peran yang sama dengan peran kaum laki-laki. Masyarakat Hindu Banjar Lebah beranggapan bahwa peran kaum perempuan di Kerajaan Islam Mughal dibidang peperangan dan politik jauh lebih besar dari pada kaum perempuan yang ada di kerajaan Hindu Rajput. Masyarakat Hindu Banjar Lebah menyatakan bahwa kaum perempuan di kerajaan Islam Mughal akan ikut berperang jika terjadi peperangan. Selain itu, 'Maham Anga' salah satu tokoh penting dalam serial drama tersebut juga berperan sangat besar dalam bidang politik di kerajaan Islam Mughal. Maham Anga merupakan satu-satunya Perdana Menteri perempuan dari kerajaan Islam Mughal.

Masyarakat Muslim Kampung Sindhu juga berpendapat bahwa budaya femininitas juga terjadi di lingkungan Kampung Sindhu. Budaya femininitas tersebut dikarenakan adanya pernikahan antara agama Hindu dengan agama Islam di Desa Keramas. Nilai femininitas tersebut dapat dibuktikan dengan adanya masyarakat Hindu yang perempuan menikah dengan pemuda yang ada di Kampung Sindhu. Begitu sebaliknya,

terdapat pula pemuda dari Kampung Sindhu yang menikah dengan masyarakat Hindu yang ada di Banjar Lebah, Desa Keramas.

Pernikahan silang antara masyarakat Hindu dan Muslim tersebut akan menciptakan komunikator, yaitu masyarakat Hindu yang menikah dengan masyarakat Muslim atau sebaliknya, akan dapat menjelaskan nilai budaya antara masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Keramas. Sehingga faktor komunikator dalam kedua kelompok masyarakat tersebut menjadi sangat penting dalam peningkatan interpretasi nilai budaya dari masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

Dilihat dari sejarahnya, Achri (2015) sebagai tokoh masyarakat di Kampung Sindhu menyatakan bahwa sebagian besar nenek moyang di Kampung Sindhu berasal dari gabungan antar masyarakat Hindu dan Muslim, di mana kaum laki-laki berasal dari Muslim Kampung Sindhu sedangkan kaum perempuan sebagian besar berasal dari masyarakat Hindu Banjar Lebah, Desa Keramas.

Masyarakat Hindu Banjar Lebah menganut budaya maskulinitas, di mana kaum laki-laki memiliki peran yang lebih besar dalam kewajiban adat maupun dinas. Budayawan Desa Keramas, Agung Wiyatna (2016) mengatakan bahwa kaum laki-laki di masyarakat Hindu Banjar Lebah harus terpaku dengan aturan bergotong royong (*ngayah*) dan dikenakan pajak (pembayaran turunan) apabila akan mengadakan upacara adat di Banjar Lebah maupun di Desa Keramas.

Dikaitkan dengan tayangan serial drama "Jodha Akbar" di mana kerajaan Islam Mughal dan Hindu Rajput sama-sama memiliki paham dimensi budaya yang sama yaitu bersifat femininitas. Sedangkan dimensi budaya tersebut berbeda apabila dikaitkan dengan masyarakat Hindu Banjar Lebah dan masyarakat Muslim Kampung Sindhu. Masyarakat Hindu Banjar Lebah menganut paham maskulinitas di mana kaum laki-laki memiliki andil yang lebih besar dari pada perempuan baik sebagai masyarakat dinas maupun adat. Begitu juga sebaliknya, dimensi budaya maskulinitas juga diadopsi oleh masyarakat Muslim Kampung Sindhu, di mana kaum laki-laki Muslim di Kampung Sindhu memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan sehari-harinya.

Masyarakat Hindu Banjar lebah memahami bahwa kecantikan atau keindahan seorang Muslimah hanya boleh ditunjukkan kepada suaminya saja, sehingga beberapa Muslimah Kampung Sindhu menggunakan jilbab. Fenomena tersebut mengacu pada Teori Dimensi Budaya maskulinitas di mana kaum laki-laki/suami (Muslim) mengikat kaum perempuan (Muslimah) untuk tidak memperlihatkan kecantikan kaum Muslimah dan hanya boleh diperlihatkan kepada suaminya saja. Dari hasil menonton tayangan serial drama ‘Jodha Akbar’, masyarakat Hindu Banjar Lebah dapat menjadi lebih mengerti dan menerima dimensi budaya yang sama yaitu maskulinitas, meskipun implementasi dimensi budaya yang dimaksud dilakukan dengan cara yang berbeda.

Interpretasi nilai budaya ‘*bukan muhrim*’ masyarakat Muslim oleh masyarakat Hindu Banjar Lebah juga merupakan cerminan dari nilai maskulinitas yang ada pada masyarakat Muslim di Kampung Sindhu. Di mana pada saat melakukan *sholat* masyarakat Muslim dan Muslimah di tempatkan terpisah. Selain itu Uztad Kampung Sindhu, Muhammad (2016) menyatakan bahwa masyarakat Muslim Kampung Sindhu (kaum laki-laki) harus menjadi Imam atau pemimpin yang duduk di depan ketika melakukan *sholat*.

D. Penghindaran ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)

Tayangan serial drama “Jodha Akbar” merupakan tayangan yang syarat akan perbedaan nilai-nilai budaya karena adanya pernikahan beda agama antara Hindu dan Islam. Menurut penilaian masyarakat Hindu Banjar Lebah mengenai tayangan serial drama tersebut, diketahui bahwa Jalal mendapatkan tekanan yang luar biasa karena menikah dengan ratu Jodha yang memeluk agama Hindu dan merupakan ratu dari kerajaan Hindu Rajput yang merupakan musuh terbesar dari kerajaan Islam Mughal. Masyarakat Hindu Banjar Lebah menyebutkan bahwa Maham Anga (ibu asuh Raja Jalal) sangat menentang keras pernikahan Raja Jalal dan Ratu Jodha tersebut.

Masyarakat Muslim Kampung Sindhu menilai dari hasil pernikahan beda agama tersebut Ratu Jodha tidak merasakan tekanan dari pihak keluarganya dari Kerajaan Hindu Rajput.

Fenomena di atas dapat dianalisa dengan menggunakan Teori Dimensi Budaya oleh Hofstede mengenai nilai penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*). Hofstede dalam teori tersebut menyatakan pada budaya penghindaran kepastian yang bersifat tinggi, masyarakat harus hidup dengan peraturan-peraturan yang dianggap ketat dan mengikat kehidupan sosial masyarakat. Pada budaya penghindaran ketidakpastian yang bersifat rendah, masyarakat cenderung hidup dengan peraturan-peraturan yang bersifat fleksibel. Dari pendapat yang diajukan oleh masyarakat Hindu Banjar Lebah dapat diketahui bahwa di kerajaan Islam Mughal masyarakatnya menganut paham budaya penghindaran ketidakpastian yang bersifat tinggi.

Selain itu, dari observasi yang dilakukan, terdapat pula tayangan dalam serial drama “Jodha Akbar” pada episode 220 mengenai budaya penghindaran ketidakpastian yang bersifat tinggi di kerajaan Islam Mughal. Di mana masyarakat Hindu yang tinggal di Kerajaan Mughal harus membayar pajak sebelum melakukan persembahyangan di kuil. Dalam tayangan tersebut, masyarakat Hindu tersebut sangat keberatan dengan peraturan yang diterapkan oleh Kerajaan Islam Mughal terhadap pendatang yaitu masyarakat Hindu di kerajaan tersebut. Sedangkan masyarakat Hindu di Kerajaan Rajput menganut paham penghindaran ketidakpastian yang bersifat rendah.

Masyarakat Hindu dan Muslim Banjar Lebah menerapkan paham penghindaran ketidakpastian yang bersifat rendah. Dari hasil wawancara dengan *kelian* adat Kampung Sindhu, Amir (2015) diketahui bahwa masyarakat pendatang di Kampung Sindhu tidak pernah merasa adanya tekanan karena adanya aturan adat (*awig-awig*) maupun dinas yang mengikat. Contoh dari aturan tersebut adalah pembayaran pajak tinggal sementara (*kipem*). Selain itu masyarakat Hindu Banjar Lebah juga menilai dari beberapa sanak keluarga yang menikah dengan masyarakat Muslim di Kampung Sindhu, masyarakat Hindu Banjar Lebah menyatakan bahwa tidak ada tekanan dengan adanya pernikahan beda agama tersebut.

Dengan adanya tayangan serial drama “Jodha Akbar”, masyarakat Muslim Kampung Sindhu khususnya pendatang Muslim semakin mengerti dengan adanya aturan adat (*awig-awig*) yang ada di

Banjar Lebah Desa Keramas. Pendapat tersebut sesuai dengan paham budaya *uncertainty avoidance* yang bersifat rendah antar kedua kelompok masyarakat tersebut. Dimensi budaya tersebut dibuktikan dengan pendapat ketua adat Kampung Sindhu, Amir (2015) bahwa tidak adanya tekanan bagi masyarakat Muslim pendatang di Kampung Sindhu untuk membayar iuran pajak tinggal (tipem) yang telah diatur sesuai dengan *awig-awig adat Desa Keramas sarga III, sukerta tata pakraman palet 1, indik karma:pawos 5 (perarem pamidanda tamiu)*.

E. Orientasi Jangka Panjang (Long-Term Orientation).

Dari hasil tayangan serial drama “Jodha Akbar” masyarakat Hindu di Banjar Lebah menilai bahwa masyarakat Muslim di Kerajaan Mughal harus bersifat disiplin untuk mengikuti aturan yang ada dan apabila melanggar aturan tersebut, maka Raja Jalal akan memberikan hukuman terhadap masyarakat atau bawahan yang melanggar aturan yang ada di kerajaan Islam Mughal.

Pada masyarakat Hindu Rajput dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar”, masyarakat Muslim Kampung Sindhu menilai bahwa masyarakat Hindu di Kerajaan Rajput dalam tayangan tersebut juga menganut paham budaya orientasi jangka panjang. Pendapat tersebut sesuai dengan temuan data di mana masyarakat Muslim Kampung Sindhu memahami dan menerima nilai budaya masyarakat Hindu yang ada pada tayangan tersebut. Nilai budaya yang dimaksud antara lain pada interpretasi nilai kepercayaan dalam budaya *nunas bawos* masyarakat Hindu. Masyarakat Muslim Kampung Sindhu menilai bahwa budaya tersebut juga terjadi di masyarakat Hindu yang ada di Banjar Lebah. Dalam budaya *nunas bawos* tersebut, masyarakat Muslim Kampung Sindhu memahami bahwa ketika ada upacara adat masyarakat Hindu Banjar Lebah akan menanyakan hari baik pelaksanaan dan bagaimana pelaksanaan kedepannya melalui budaya *nunas bawos* tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hofstede pada Teori Dimensi Budaya, di mana Hofstede menyatakan bahwa masyarakat yang menganut orientasi jangka panjang memiliki orientasi ke masa depan. Hofstede (2007 dalam Nunez:55) mengatakan bahwa negara India dan

Indonesia memiliki orientasi budaya yang sama yaitu orientasi jangka panjang. Nilai orientasi jangka panjang dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” yang berasal dari India tersebut sesuai dengan interpretasi masyarakat Muslim Kampung Sindhu dan Hindu Banjar Lebah yang menonton serial drama “Jodha Akbar”. Masyarakat Muslim Kampung Sindhu dan Hindu Banjar Lebah menilai bahwa masyarakat Hindu dan Muslim baik dalam tayangan serial drama “Jodha Akbar” dan yang ada secara realitas di masyarakat Desa Keramas memiliki orientasi jangka panjang. Masyarakat Banjar Lebah diikat oleh kepentingan-kepentingan adat seperti upacara adat dan keagamaan yang membuat masyarakat harus tekun dan meluangkan waktu untuk melaksanakan kegiatan adat tersebut.

Masyarakat Muslim Kampung Sindhu juga memiliki dimensi budaya yang sama, yaitu orientasi jangka panjang. Hal tersebut sesuai dengan interpretasi masyarakat Hindu Banjar Lebah terhadap nilai kesetiaan dalam budaya poligami masyarakat Muslim dalam serial drama “Jodha Akbar.” Di Mana masyarakat memahami bahwa budaya poligami tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat Muslim, namun kedepannya pihak suami (Muslim) harus bersifat adil dalam menafkahi istrinya (Muslimah).

Kemiripan dimensi budaya tersebut dikarenakan adanya faktor geografis dan faktor norma adat, di mana masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Keramas tinggal berdampingan membuat masyarakat Muslim Kampung Sindhu juga kedepannya wajib mentaati peraturan adat (*awig-awig*) dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat yang ada di Desa Keramas. Selain itu karena adanya faktor sosio-historis di mana masyarakat Muslim Kampung Sindhu sesuai sejarah *Puri Keramas* merupakan *tatadan* (pengiring) dari Raja Keramas terdahulu, sehingga masyarakat Muslim Kampung Sindhu menjadi penduduk tetap di Desa Keramas. Kepala desa Kampung Sindhu, Bagus (2016) menambahkan bahwa karena masyarakat Muslim Kampung Sindhu tinggal di Desa Keramas, maka kedepannya masyarakat Kampung Sindhu wajib mengikuti norma adat (*awig-awig*) selayaknya masyarakat Hindu di desa setempat.

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, dapat ditarik

kesimpulan bahwa melalui tayangan serial drama “Jodha Akbar” telah terjadi peningkatan pemahaman nilai-nilai budaya Hindu dan Muslim oleh masyarakat Muslim di Kampung Sindhu dan Hindu di Banjar Lebah.

Peningkatan pemahaman nilai-nilai budaya masyarakat Hindu yang dimaksud seperti; budaya menyembah patung-patung dewa, penggunaan sesajen dalam ritual persembahyangan, nerawang (*nunas bawos*), dan pengucapan salam antar masyarakat Hindu.

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat batasan-batasan pemahaman dari masing-masing kelompok masyarakat Hindu maupun Muslim di Banjar Lebah, Desa Keramas. Batasan-batasan yang dimaksud seperti; adanya penolakan ritual sesajen yang dilakukan oleh seorang Muslim seperti yang ada pada tayangan serial drama “Jodha Akbar.” Selain itu, masyarakat Muslim Kampung Sindhu tidak melarang apabila seorang Muslim melakukan budaya pembersihan diri (*melukat*) seperti yang ditayangkan oleh serial drama “Jodha Akbar”, namun masyarakat Muslim Kampung Sindhu tidak bersedia melakukan budaya *melukat* dengan menggunakan sesajen dan doa-doa seperti yang dilakukan oleh masyarakat Hindu.

Masyarakat Hindu Banjar Lebah juga semakin memahami nilai budaya penggunaan *jilbab*, bukan *muhrim*, dan *sholat* yang terdapat pada masyarakat Muslim. Dalam penelitian ini masyarakat Hindu Banjar Lebah dan masyarakat Muslim Kampung Sindhu memiliki akulturasi dan dimensi nilai budaya yang sama, namun hanya cara implementasi nilai budaya dari kedua kelompok masyarakat tersebut yang bersifat berbeda. Contohnya, budaya *sholat* masyarakat Muslim Kampung Sindhu yang dilakukan di pemakaman juga dilakukan oleh masyarakat Hindu Banjar Lebah (*munjung*).

Masyarakat Hindu Banjar Lebah memahami dan menerima budaya poligami yang dilakukan oleh masyarakat Muslim, namun masyarakat Hindu Banjar Lebah menolak cara poligami yang dilakukan oleh masyarakat Muslim yang hanya menggunakan persetujuan keluarga di mana masyarakat Hindu Banjar Lebah masih terikat dengan aturan adat (*awig-awig*) mengenai pernikahan poligami.

Selain itu, dengan adanya faktor *socio-historis*, geografis, komunikator, dan aturan adat yang mengikat (*awig-awig*) antar kelompok masyarakat Hindu dan Muslim di

Banjar Lebah, mempermudah kedua kelompok masyarakat tersebut untuk memahami perbedaan nilai-nilai budaya yang ada pada serial drama “Jodha Akbar” maupun yang ada di masyarakat Desa Keramas.

Dari sudut pandang Geert Hofstede dalam Teori Dimensi Budaya, masyarakat Muslim Kampung Sindhu dan Hindu Banjar Lebah memiliki beberapa dimensi budaya yang sama misalnya mengenai paham budaya kolektifitas, budaya maskulinitas, budaya penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) yang sama-sama bersifat rendah dan budaya orientasi jangka panjang yang dianut oleh kedua kelompok masyarakat tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Ras, dkk. 2014. *Profil Demografis dan Psikografis Pemirsa Siaran TVRI Bali*. Makalah disajikan dalam seminar yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, tanggal 5 November 2014.
- Griffin, E.M. 2012. *A First Look At Communication Theory. Eight Edition*. United Stated: McGraw-Hill Companies.
- Kriyantono, R. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Littlejohn, W. 2002. *Theories of Human Communication. Seventh Edition*. United Stated: Wadsworth. Thomson Learning.
- Nunez, C. 2007. *Intercultural Sensitivity From Denial to Intercultural Competence*. The Netherlands: Royal Van Gorcum.
- Pujileksono, S. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi, Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Prajuru Adat. 2013. *Awig-Awig dan Perarem Desa Keramas*. Gianyar: Desa Adat Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.
- Suryawati, A. 2013. *Respons Remaja Kota Denpasar dalam Menonton Tayangan Sinetron “Arti Sahabat.”* Denpasar: Universitas Udayana. Disertasi tidak dipublikasikan.
- Anonymous. 2015. *Profil Desa Keramas: Sejarah Desa Keramas*. Gianyar: Kantor Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Sumber Internet:

- Cahyono, J, Heriyanto. 2013. Analisis Pemanfaatan Senayan Library Management System (SLiMS) di Kantor Perpustakaan dan Arsip di Salatiga. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, (Online), (<http://www.ejournals1.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3486>, diakses pada tanggal 30 September 2015, pukul 23:00 Wita).
- Herbayu, A.C., Bharata, B.S. 2013. Nilai-Nilai Beragama dalam Film Dokumenter Studi Deskriptif Kualitatif atas Film *Indonesia Bukan Negara Islam* dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya*, (Online), (<http://ejournal.uajy.ac.id/4645/1/Jurnal%20ilmiah.pdf>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2015, pukul 23:20 Wita).
- Komisi Penyiaran Indonesia. 2015. *Kumpulan Artikel Pengaduan Masyarakat*. (Online), (http://www.kpi.go.id/index.php/component/blog_calendar/, diakses pada tanggal 28 Maret 2015, pukul 14:48 Wita).
- Kusaeni, M. 2011. *Pengaruh Tayangan Indonesian Idol Terhadap Minat Menonton Mahasiswa Bina Nusantara Jurusan Marketing Communication*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara. Tesis di publikasikan. (Online), (<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-201260MC%20Bab2001.pdf>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2015, pukul 13:00 Wita).
- Markarma, A. 2014. Pola Interaksi Berbasis Agama Pada Masyarakat Rawan Konflik di Kabupaten Sigi. *Jurnal Penelitian Ilmiah*. Palu: FTIK Institut Agama Islam Negri Palu (Online), Vol. 2. No. 2. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=294321&val=6438&title=pola%20interaksi%20berbasis%20agama%20pada%20masyarakat%20rawan%20konflik%20di%20kabupaten%20sigi>, diakses pada tanggal 29 September 2015, pukul 21:39 Wita).
- Pardede, R. 2011. *Uraian Teoritis Komunikasi Antarbudaya*. Sumatera Utara: USU Institutional Repository. Universitas Sumatera Utara. Tesis dipublikasikan. (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24729/4/Chapter%20II.pdf>, diakses pada tanggal 29 September, pukul 23:00 Wita).
- PT AGB Nielsen Media Research Indonesia. 2014. *Konsumsi Media Lebih Tinggi di Luar Pulau Jawa*. (Online), (<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html> diakses pada tanggal 28 Maret 2015, pukul 10:13 Wita).
- Suryana, T. 2011. Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (Online), Vol. 9 No. 2, (http://jurnal.upi.edu/file/03_KONSEP_DAN_AKTUALISASI KERUKUNAN_ANTAR_UMAT_BERAGAMA_-_TOTO.pdf, diakses pada tanggal 3 Oktober pukul 21:59 Wita).
- Wahyudi, H. 2010. Dampak Siaran Televisi dalam Kehidupan Masyarakat dan Pembangunan. *Artikel Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Terbuka*, (Online), (http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/index.php?option=com_content&view=article&id=2050:dampak-siaran-televisi-dalam-kehidupan-masyarakat-dan-pembangunan&catid=67&Itemid=324, diakses pada tanggal 8 April 2015, pukul 21:20 Wita).
- Siaran Pers ANTV 2014. *Konsisten di 3 Besar, ANTV Luncurkan Empat Program Baru*. Jakarta: Corporate Communication Manager ANTV. (Online), (http://www.an.tv/files/content_release/attachment/31/spagustus1.pdf, diakses pada tanggal 10 November 2015, pukul 06:43 Wita).

#

